

Pendidikan Islam Di Tengah Era Informasi

Abd Rajak, S.Ag, M. Ag
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
abdrajak@ar-raniry.ac.id

Abstract

Information technology is generally dominated by the West, which is primarily oriented toward the interests of capitalism rooted in secularism and materialism, while neglecting norms, ethics, and moral imperatives that should serve the development of human quality in a comprehensive manner. In contrast, Islam places the inspiration of *tawhid* as the foundation for developing information theory, which is further cultivated through moral and ethical dimensions. The Qur'an outlines four ethical principles of information: fairness (honesty), accuracy (precision), responsibility, and constructive criticism. However, the challenge of Western domination in the field of information clearly violates, influences, and even shifts the values of Muslim life. This domination increasingly penetrates and overwhelms, corroding and submerging, and eventually replacing the existing culture and value system. In such a situation, the role of Islamic educational institutions becomes crucial in bringing about meaningful change and significant contributions to the advancement of the Muslim community. This paper offers a re-examination of the function of Islamic educational institutions in reforming curricula and pedagogical methodologies. Furthermore, educators are required to possess broad scientific and Islamic perspectives in order to critically receive and absorb various streams of information developing in society, and effectively integrate them into the teaching and learning process.

Keywords: Islamic Education, Reform Era

Abstrak

Teknologi informasi pada umumnya dikuasai oleh Barat yang lebih didominasi untuk kepentingan *kapitalisme* yang berwawasan *sekularisme* dan *materialisme* dengan mengabaikan norma-norma, etika dan moral imperative yang bertujuan sebagai service pembangunan kualitas manusia secara peripurna. Sementara Islam meletakkan inspirasi tauhid sebagai parameter pengembangan teori informasi dan dikembangkan melalui aspek moral dan etika. Ada empat prinsip etika informasi dalam al-Qur'an yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kritik konstruktif. Namun, tantangan dominasi informasi sepihak oleh Barat, secara nyata melanggar dan mempengaruhi bahkan menggeser nilai-nilai kehidupan umat Islam, makin lama makin kuat melanda, menghanyutkan, membusukkan, menenggelamkan bahkan menggantikan budaya dan sistem nilai yang ada. Dalam situasi seperti ini, sangat diperlukan peranan yang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam. Tulisan ini penulis menawarkan peninjauan kembali fungsi lembaga pendidikan Islam dalam upaya pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan itu sendiri. Selain itu perlu juga pendidik mempunyai wawasan keilmuan dan keislaman yang luas dalam menerima

dan menyerap berbagai informasi yang berkembang di masyarakat untuk didayagunakan ke dalam kegiatan belajar-mengajar..

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Reformasi

مستخلص

عَدَّ تكنولوجيا المعلومات في الغالب مجالاً يهيمن عليه الغرب، حيث تُسخر بشكل أكبر لخدمة الرأسمالية ذات التوجّه العلماني والمادي، متجاهلةً القيم والمعايير والأخلاق الواجبة التي تهدف إلى خدمة بناء جودة الإنسان بصورة متكاملة. بينما يضع الإسلام إلهام التوحيد معياراً أساساً في تطوير نظرية المعلومات، ويقوم على تنميتها من خلال الجوانب الأخلاقية والقيمية. وهناك أربعة مبادئ أخلاقية للمعلومات في القرآن الكريم، وهي: العدالة (الصدق)، والدقة (الإتقان والتحري)، والمسؤولية، والنقد البناء ومع ذلك، فإن التحدي المتمثل في هيمنة المعلومات المنفردة من قبل الغرب قد أدى بوضوح إلى انتهاك القيم والتأثير فيها، بل وإزاحة قيم حياة الأمة الإسلامية شيئاً فشيئاً، حتى أصبح هذا التيار يزداد قوة في اجتياحه، فيُغرق ويُفسد ويُذيب، بل ويستبدل الثقافة والمنظومة القيمية القائمة.

وفي مثل هذا الوضع، تبرز الحاجة الماسّة إلى الدور الكبير الذي ينبغي أن تضطلع به المؤسسات التعليمية الإسلامية في إحداث التغيير وتقديم إسهام ذي مغزى في إصلاح حال الأمة الإسلامية. ويقدم هذا البحث مقترحاً لإعادة النظر في وظيفة المؤسسات التعليمية الإسلامية في إطار تحديد المناهج وطرائق التعليم ذاتها. كما أن من الضروري أن يتمتع المربي برؤية معرفية وإسلامية واسعة، تُمكنه من استقبال واستيعاب مختلف المعلومات المتجددة في المجتمع وتوظيفها في الأنشطة التعليمية والتربوية.

التربية الإسلامية، عصر الإصلاح: الكلمات المفتاحية

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi seperti televisi, telepon, faximile, computer, internet, satelit dan lain-lain telah mampu melipat gandakan kecepatan jaringan kerja penyebaran informasi keseluruhan belahan bumi. Dapat dibayangkan betapa besar dan hebatnya masalah informasi ide, pola pikir dan budaya yang akan dialami di masa depan. Dalam hal ini dunia ketiga akan lebih banyak berada pada posisi sebagai obyek pelimpahan arus informasi yang sangat berbeda, bahkan bertolak belakang dengan ide, pola pikir, budaya dan sistem nilai yang berlaku selama ini. Informasi tersebut, penulis mengatakan era informasi.

Alvin Toffler menyatakan era itu sebagai masa gelombang ketiga (*third wane*), menurutnya dapat pula menimbulkan gelombang keterkejutan (*shock wave*), seperti diulas dalam majalah "News Week" awal September 1990 bahwa resonansi gelombang kegaman (*shock wave*) itu tidak saja dirasakan oleh masyarakat dunia ketiga, tetapi masyarakat dunia secara umum.

Apa yang dibayangkan bahwa penyebaran besar-besaran teknologi informasi akan membawa manusia ke suatu peradaban elektronik yang memberikan lompatan panjang ke arah peradaban yang lebih tinggi. Informasi yang semakin meningkat, seyogianya memberikan pengaruh yang positif kepada kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan pada khususnya, namun pada kenyataannya menghasilkan sebaliknya, bahkan secara mengejutkan menghasilkan kemudharatan. Semakin banyak informasi, semakin disadarinya bahwa segala sesuatu tidak dapat dikendalikan.¹

Pada umumnya bagi umat Islam resonansinya tentu akan lebih terasa, karena informasi yang disebarkan pada kenyataan lebih didominasi untuk kepentingan *kapitalisme* yang berwawasan *sekularisme* dan *materialisme*, akibatnya arus informasi itu secara nyata melanggar, mempengaruhi bahkan menggeser nilai-nilai kehidupan yang telah dikembangkan selama ini. Tren ini makin lama makin kuat melanda, menghanyutkan, membusukkan, menenggelamkan bahkan menggantikan budaya dan sistem nilai yang ada. Jadi jelasnya arus informasi sukar untuk dibendung, ia hanya dapat dikendalikan, sehingga dengan pengendalian arus informasi tersebut peradaban umat Islam akan dapat terus eksis. Dalam situasi seperti ini, sangat diperlukan peranan yang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam.

PENDIDIKAN ISLAM

Dari sudut etimologi, istilah pendidikan Islam diwakili oleh kata "*tarbiyah*" dan "*ta'lim*" artinya memelihara, membesarkan dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut "*al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam adalah "*al-Tarbiyah al-Islamiyah*". Dengan demikian pendidikan Islam didefinisikan secara umum adalah sebagai proses transportasi, internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak sebagai perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi individu

¹ Donald, N. Michel, *Competence and Compassion, in Word Future Society*, Bulletin, January-Februari 1983

dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu senantiasa berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewarisan nilai-nilai Islam.

Jadi, dari pandangan di atas, pendidikan Islam pada hakikatnya bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam dan tujuan hidup manusia itu sendiri. “di samping manusia berfungsi sebagai khalifah, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah Swt”. Dengan demikian manusia punya fungsi ganda, sebagai khalifah dan sekaligus sebagai ‘abd. Fungsi sebagai khalifah tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian, dan pemakmuran alam raya beserta isinya. Fungsi ‘abdi bertujuan penghambaan diri semata-mata kepada Allah Swt.

Untuk tercapainya kedua fungsi tersebut, yang terintegrasi dalam diri pribadi Muslim, maka diperlukan konsep pendidikan Islam yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi Muslim kepada tujuan akhir pendidikan, tentunya dengan menyusun rancangan program pendidikan sebaik-baiknya yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pendidikan Islam sangat luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah. Potensi-potensi itu harus dikembangkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanah dan tanggung jawab sebagai seorang khalifah dan muslim yang bertaqwa.

ISLAM SEBAGAI AGAMA INFORMASI

Sebenarnya bagi agama Islam, abad informasi bukanlah hal yang mengherankan, karena secara historis, Era itu telah dimasuki lebih awal. Secara material dan fungsional, Islam adalah agama informatika, agama yang menyuruh pada umatnya untuk menyebarkan nilai-nilai yang mengangkat harkat martabat manusia, sehingga agama Islam menjadi “*rahmatan lil ‘alamin*”.

Secara tegas ayat yang pertama diturunkan “*iqra*” telah menunjukkan perintah untuk membaca. Ayat ini memberi isyarat secara jelas kepada kita bahwa betapa pentingnya informasi, semua informasi harus bersifat dan dihubungkan *informatik profetik*. Dengan demikian teknologi semakin canggih di abad informasi ini semestinya kedudukan Islam sebagai agama informatik, tentu semakin kokoh, penyebaran informasi ajaran Islam kepada umat dengan benar, walaupun informasi tersebut sedikit, Seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya “sampaikan dari saya, walaupun sepotong ayat,” Jadi, semua metode Rasulullah semakin mudah dilakukan untuk menginformasikan ajaran Islam, maka semakin dapat dijadikan dasar untuk memodifikasi dan merekayasa kemanfaatan semaksimal mungkin alat teknologi canggih pada sistem telekomunikasi yang ada, sehingga jaringan informasi harus mampu dikuasai.

Namun kenyataan yang harus dihadapi, materi informasi lebih dikuasai Barat kapitalisme dengan nilai *materialis* dan *sekularisme*. Dalam kondisi ini sosoknya sebagai subjek “agama informasi” tidak tertampilkan bahkan lebih banyak berada pada posisi sebagai objek, sehingga menjadi bagian yang paling banyak mendapat peluburan informasi, akibatnya paling banyak pula pengalaman resonansinya. Hal ini juga menjadi medan penentuan, informasi semakin cepat menjadi komoniti primer dan sumber kekuasaan (*information is power*) pada dekade mendatang sehingga teknologi informasi menjadi alat yang terpenting untuk memanipulasi dan mengendalikan pada persoalan yang ada.

Ketidak mampuan untuk menguasai perangkat teknologi maupun materi informasi, menjadikan abad informasi sebagai abad kolonialisme bagi negara-negara berkembang ataupun negeri-negeri Muslim, maka sangat diperlukan wawasan dan sikap untuk mampu menghadapi *shock wave* era informasi itu. Sekaligus diperlukan juga kemampuan untuk menyaring dan menepis mana yang baik dan membuang mana yang jelek yang dapat membahayakan umat². Jadi, jelaslah bahwa bukan saja diperlukan ahli teknologi, tetapi kemampuan mengembangkan teknologi pintas yang sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu membangun jaringan informasi upaya pelestarian dan penangkal. Lebih idealnya mampu memasuki jaringan informasi dan mengembangkan kekuatan jaringan informasi sendiri untuk menciptakan kondisi yang membentuk opini dan memberikan sumbangan perbaikan serta penyempurnaan nilai kehidupan manusia dan kemanusiaan. Materi informasi seperti ini haruslah mampu mempengaruhi dan mewarnai serta memajukan kehidupan Muslim menjadi lebih baik, sekaligus dapat meminimalisasi dampak informasi yang ada.

Upaya tersebut di atas harus dititik beratkan pada sistem pembinaan umat, karena penguasaan bidang sistem komunikasi informasi haruslah didukung pada pemantapan sistem pendidikan seperti: di rumah, sekolah, masjid dan organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga lembaga pemerintahan harus dapat difungsikan secara maksimal untuk menepis dan menyebarkan informasi yang baik yang berbasis moral dan etika untuk kesejahteraan umat manusia..

Dalam Islam prinsip informasi bukan merupakan hak eksklusif dan bahan komoditi yang bersifat *value-free*, tetapi ia memiliki norma-norma, etika dan moral *imperative* yang bertujuan sebagai service pembangunan kualitas manusia secara peripurna. Jadi Islam meletakkan inspirasi tauhid sebagai parameter pengembangan teori informasi.

Dari sejumlah aspek moral dan etika informasi, paling tidak ada empat prinsip etika informasi dalam al-Qur'an yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kritik konstruktif.

² Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad Ke-12 Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1988) hal. 88

Sehubungan dengan etika kejujuran dalam komunikasi, Allah SWT melarang untuk berdusta dari informasi yang ada: “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung”

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Allah SWT telah mengingatkan untuk melakukan filterisasi (*check and recheck*) terhadap informasi: “Wahai orang-orang yang beriman jika datang kepada kamu orang fasiq membawa informasi, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan sesuatu musibah kepada saudara kamu tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.”³

Menyangkut masalah tanggung jawab, Allah SWT melarang mengikuti suatu informasi yang belum diketahui atas kebenarannya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawaban-nya”.

Al-Qur’an juga menyediakan ruang yang cukup banyak dalam menjelaskan etika kritik konstruktif dalam berkomunikasi, di antaranya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah diperlukan kewaspadaan dalam menyampaikan, menerima dan menyerap informasi, karenanya para pendidik diperlukan memiliki kemampuan:

1. *Husn al-Tadbir* (kecakapan administrasi yang baik)
2. *Faudat al-Zihan* (kecermatan yang sangat)
3. *Naqyat al-Ra’yi* (kejernihan pikiran)
4. *Sawab al-Zaha* (ketajaman)

Sekali lagi pengembangan kecakapan tersebut menghendaki mantapnya pendidikan Islam dalam mengembangkan fungsinya.

FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN ARUS INFORMASI

Arus informasi yang begitu deras, menyebabkan peranan Lembaga Pendidikan Islam makin diharapkan untuk mampu menyiapkan generasi yang dapat mengantisipasi informasi yang bermuatan negatif. Sebagai lembaga pendidikan Islam itu sendiri yaitu:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Pewarisan dan pelestarian sistem budaya serta pengembangannya
- c. Penempatan generasi
- d. Peningkatan kesejahteraan umat
- e. Sosialisasi dan pelestarian sistem nilai Islam.

³ Al-Qur’an, *al-Hujarat*/49:6

Besarnya arus informasi, fungsi lembaga tersebut mungkin saja makin menguat tetapi mungkin pula memudar, bahkan mungkin pula fungsi lembaga itu makin akurat untuk mendukung budaya dan sistem nilai yang tidak islami. Jika yang terakhir ini yang terjadi hapuslah yang diletakkan pada lembaga pendidikan tersebut.

Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk mengubah situasi bahwa informasi yang banyak itu justru makin memperkuat fungsi dari lembaga itu, terutama pada fungsi sosialisasi dan pelestarian nilai Islam. Peningkatan efisiensi dan efektivitas fungsi pendidikan perlu diupayakan dengan menciptakan kondisi saling mendukung antara sentra pendidikan lainnya di luar sekolah seperti peranan rumah tangga, masyarakat, mesjid, organisasi dan pihak pemerintah. Selain itu perlu juga dikembangkan upaya pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan itu sendiri.

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ERA INFORMASI

Untuk menjamin pendidikan Islam dapat berfungsi dengan baik dalam era informasi, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum

Dalam era informasi ini, strategi utama adalah melakukan pembinaan dan pengembangan kurikulum pendidikan yang bertujuan pada organisasi dan materinya, maka kurikulum pendidikan agama yang disusun secara *subject filed* perlu dikembangkan menjadi *integrated* dan *correlated curriculum*. Sehingga semua informasi dapat dipergunakan untuk memperkaya wawasan kurikulum. Sedangkan materi kurikulum yang disusun secara terpisah antara pengetahuan umum dan agama menjadi perlu diintegrasikan (sebagai satu-kesatuan yang utuh yang tak dapat dipisahkan), karena dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT.

Jadi, wawasan keilmuan menjadi tidak dikotomi, sebagai mana ditawarkan oleh Naquib al-Attas⁴ ataupun Syed Husin Nasr.⁵ Dengan demikian materi pendidikan Islam haruslah bersifat *syamilah*, terpadu, berkesinambungan dan praktis terbuka.⁶

2. Pembinaan dan Pengembangan Kualitas Pendidikan

Dengan banyaknya informasi yang dimiliki guru ataupun siswa, seyogyanya pengajaran akan bertambah padat dan meningkat kualitasnya. Metodologi tidak dilakukan perbaikan, maka pengajaran akan membosankan. Sekolah akan memberikan informasi yang tidak ada hubungannya dengan kondisi kehidupan, informasi yang telah usang dan menjemukan, maka pada saat itu sekolah akan ditinggalkan siswanya. Informasi luar sekolah akan tidak terkendalikan, dengan sendirinya fungsi lembaga pendidikan menjadi hilang.

⁴ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islami Muslim*, Youth of Movement of Malaysia Kuala Lumpur: 1993

⁵ Asyraf Ali & Husein Nasr, *New Horizon in Muslim Education*, Hadder ans Stughton *The Islamic Academic*, Cambridge: 1983

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Al-Husna, 1988

Karena itu perlu beberapa langkah pembinaan pengembangan metodologi antara lain:

- 1) Discovery learning atau creative learning
- 2) Belajar mandiri
- 3) Belajar berstruktur
- 4) Belajar mencapai penguasaan (kompetisi)
- 5) Berorientasi pada kepribadian siswa
- 6) Mengutamakan kepentingan peserta didik
- 7) Persebaran waktu
- 8) Persebaran tempat
- 9) Keanekaragaman sumber
- 10) Deferensi peranan
- 11) Pertimbangan ekonomi
- 12) Pendekatan ilmiah⁷

Selain itu harus pula beralih dari *subjective normative* menuju *objective emperies*.

3. Pembinaan dan Pengembangan Kualitas Pendidikan

Di samping strategi dua segi di atas, maka segi yang ketiga ini menjadi sangat penting, karena menyangkut manusia yang menjalankan. Kedua segi di atas menjadi tidak ada arti, apabila segi ketiga ini tidak berhasil dibina.

Ada hal pokok yang perlu dalam pembinaan dan pengembangan kualitas pendidik sebagai berikut:

- 1) Wawasan keilmuan (Agama dan Umum)
- 2) Kecakapan dan keterampilan mendidik
- 3) Peningkatan kualitas informasi dan juga kuantitasnya
- 4) Kesejahteraan
- 5) Peningkatan dan pengembangan daya kreativitasnya
- 6) Kemampuan mengorganisir sentra-sentra pendidikan luar sekolah

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dalam menghadapi era informasi diharapkan dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan. Namun harapan itu tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa kita mau mengupayakan operasionalisasi dan berbagai konsep yang telah dirumuskan. Perbaikan kurikulum dari *subject filed* perlu dikembangkan menjadi *integrated* dan *correlated curriculum*, dan metode pendidikan yang berorientasi kepada kemampuan siswa serta peningkatan profesional sebagai pendidik dalam pendayagunaan berbagai sumber informasi yang tersebar di tengah masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, pendidik mempunyai wawasan keilmuan dan keislaman yang luas dalam menerima dan menyerap berbagai

⁷ Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Pendidikan Kita Menyongsong Era Informasi*, Analisis CISC, V, September-Oktober, Hal 450-463, 1990

informasi. Jadi, Apa yang dikemukakan dalam kertas ini merupakan tawaran yang perlu dilaksanakan secara logis, sistematis dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alattas, Naquib, *The Concept of Education in Islam Muslim*, Youth of Movement Malaysia Kuala Lumpur : 1993
- Ali, Ashraf & Husein Nasr, *New Horizon in Muslim Education*, Hodder and Stoughton The Islamic Academic, Cambridge, 1983
- Donald, N. Michael, *Competence and Compassion in Age of Uncertainty*, World Future Society Bulletin, January-February, 1983
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Al-Husna, 1988
- Miarso, Yusuf Hadi, *Teknologi Pendidikan Islam Kita Menyongsong Era Informasi*, Analisis, CSIC, V, September-Oktober, 1990
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad Ke-21 Menjangkau Informasi*, Bandung : Mizan, 1988